

## Analisis Perilaku Menyakiti Diri Sendiri pada Anak Gangguan Spektrum Autisme

Winda khairunnisa<sup>1\*</sup>, Rahmahtrisilvia<sup>2</sup>, Arisul Mahdi<sup>3</sup>, Gaby Arnez<sup>4</sup>

<sup>12</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: ([windakhairunnisa2002@gmail.com](mailto:windakhairunnisa2002@gmail.com))

### Kata kunci:

Asesmen Perilaku Fungsional, Gangguan Spektrum Autisme, Menyakiti Diri Sendiri

### ABSTRACT

The author was inspired to conduct this research because of the large number of self-harming behaviors that appear in children with autism spectrum disorders. The main aim of this research is to analyze patterns of self-harm behavior in children with autism and find hypotheses about the causes of the behavior so that more appropriate interventions can be formulated. This research uses a qualitative approach with the research design used in this research being a single case study, and the data is analyzed using Nvivo with visual word count, project map and cluster analysis by coding the data in a functional behavior assessment which is then analyzed using Nvivo. The research subjects were 2 GSA students with self-harming behavior at SLB YPPA Bukittinggi. The results of the research show that the function of aji's behavior is access to tangible goods, escape and attention and the function of self-harming behavior that appears in alfi is automatic reinforcement (sensory stimulation).

### ABSTRAK

Penulis terinspirasi untuk melakukan penelitian ini karena banyaknya perilaku menyakiti diri sendiri yang muncul pada anak gangguan spektrum autisme. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melakukan analisis pola perilaku menyakiti diri sendiri pada anak autisme dan menemukan hipotesis penyebab perilaku sehingga bisa merumuskan intervensi yang lebih tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal, serta data di analisis menggunakan Nvivo dengan visual *word count*, *project map* dan *cluster analyze* dengan cara melakukan *coding* data dalam asesmen perilaku fungsional yang kemudian dianalisis dengan Nvivo. subjek penelitian adalah 2 orang siswa GSA dengan perilaku menyakiti diri sendiri di SLB YPPA Bukittinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi perilaku aji adalah akses ke barang berwujud (*access to tangible*), melarikan diri (*escape*) dan Perhatian (*attention*) dan fungsi perilaku menyakiti diri sendiri yang muncul pada alfi itu adalah penguatan otomatis (*sensory stimulation*).



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

## Pendahuluan

Gangguan Spektrum Autisme (GSA), adalah kondisi perkembangan neurologis yang mempengaruhi perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi seseorang (Noya & Ambarwati, 2018). Autisme umumnya muncul pada awal masa kanak-kanak dan berlangsung sepanjang hidup. Setiap individu dengan autisme memiliki tingkat keparahan yang berbeda-beda, sehingga disebut sebagai "spektrum". Diagnosis autisme didasarkan pada pengamatan perilaku dan kriteria yang telah ditetapkan oleh *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-5).

Prevalensi GSA menurut data dari (Statistik, 2019) saat ini Indonesia mencatat jumlah GSA sekitar 3,2 juta dari perbandingan 270,2 juta. Angka ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Dengan peningkatan prevalensi tersebut maka peningkatan pemahaman terhadap Anak GSA juga diperlukan. Hal ini bertujuan agar dapat menentukan intervensi yang tepat sehingga meningkatkan kesejahteraan bagi anak GSA.

Anak dengan GSA sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Anak GSA memiliki gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Anak GSA memiliki perilaku yang berkekurangan (*deficit*) atau perilaku berlebihan (*excessive*). Bentuk lain dari perilaku bermasalah pada anak adalah perilaku reseptif dan stereotip yaitu perilaku berulang. Hal ini berarti anak menunjukkan perilaku berulang tanpa alasan yang pasti. Contohnya anak menggerakkan berulang (*Hand flapping*), anak mengetuk jari secara berulang (*Tapping*), anak memukul-mukul kepala (Menyakiti diri sendiri) dll, (Rahmahttrisilvia, 2015).

Salah satu gangguan perilaku yang menarik untuk diteliti adalah perilaku menyakiti diri sendiri. Perilaku menyakiti diri sendiri relatif umum terjadi pada anak GSA. Separuh dari penderita GSA pernah melakukan tindakan melukai diri sendiri pada suatu saat dalam hidup mereka, dan seperempatnya pernah melakukan perilaku tersebut pada waktu tertentu. Perilaku menyakiti diri sendiri melibatkan tindakan yang dilakukan anak untuk menyebabkan cedera pada dirinya sendiri, seperti memukul atau menggigit diri sendiri (Minshawi et al., 2014). Perilaku ini dapat memberikan dampak negatif terhadap anak dan keluarganya, serta mempengaruhi kualitas hidup anak tersebut. Akan tetapi perilaku menyakiti diri pada anak GSA bukan disebabkan oleh “kesengajaan”. Perilaku ini terjadi di luar kendali anak dan otomatis terjadi. Perilaku ini muncul sebagai bentuk ungkapan dan perasaan dari sesuatu yang tidak menyenangkan.

Perilaku menyakiti diri sendiri pada anak dengan GSA merupakan masalah serius yang dapat memberikan dampak negatif pada anak, keluarga, dan lingkungan sekitar. Selain membahayakan keselamatan fisik anak, perilaku ini juga dapat menyebabkan stres dan kecemasan yang tinggi pada orang tua dan pendamping. Melihat banyaknya dampak negative yang timbul perlu adanya intervensi yang tepat untuk mengurangi perilaku tersebut. Guna mengembangkan strategi intervensi yang efektif perlu di pahami faktor yang mempengaruhi perilaku menyakiti diri sendiri pada anak dengan GSA. Asesmen Perilaku Fungsional (APF) adalah proses mengidentifikasi tujuan dari perilaku seseorang (Mutiaranisa, 2023). APF memberikan hipotesis tentang hubungan di antara jenis-jenis peristiwa dan tingkah laku tertentu yang terjadi di lingkungan. Secara spesifik, APF dirancang untuk mendapatkan informasi tentang fungsi atau motif sebuah tingkah laku seseorang. Seluruh informasi dari hasil APF selanjutnya dapat digunakan untuk merancang intervensi yang dapat mengurangi masalah perilaku negative atau meningkatkan perilaku yang positif. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyakiti diri sendiri pada anak autisme, kita dapat merancang intervensi yang sesuai untuk membantu mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut. Dalam konteks ini, penting untuk melakukan Asesmen Perilaku Fungsional pada anak untuk memahami pola perilaku bermasalah yaitu perilaku menyakiti diri sendiri.

Pra penelitian pada bulan oktober 2023 menemukan kasus menyakiti diri sendiri di SLB YPPA Bukittinggi. Perilaku ini muncul pada anak berinisial AA berusia 10 tahun kelas 4. Perilaku yang muncul yaitu membenturan kepala ke dinding, menggigit lidah dan memukul kepala. AA menunjukkan perilaku menyakiti diri sendiri hampir setiap hari. Saat perilaku muncul biasanya guru memberhentikan pemberian instruksi dan mulai menenangkan AA dengan memberikan elusan atau pijatan di tangan. Saat

ini sekolah belum melakukan APF terhadap anak sehingga belum diketahui pemicu, faktor penyebab atau apa yang ingin dikomunikasikan oleh anak melalui perilaku ini. Karna itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Theodora and Mahabbati 2019) pada Anak GSA di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta berdasarkan penelitian tersebut anak didapatkan hasil penelitian bahwa subjek NKW melakukan perilaku menyakiti diri dengan motif *sensory* atau stimulasi diri dan *escape* atau penghindaran dari kegiatan atau benda. Hasil penelitian pada AGS yaitu melakukan perilaku menyakiti diri dengan motif *escape* atau penghindaran dari suatu kegiatan atau benda dan *attention* atau ingin mendapatkan perhatian dari orang lain. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disusun rancangan intervensi yang sesuai untuk anak.

Penelitian terdahulu menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan pengisian skala motivasi perilaku. Sehingga data yang didapatkan tidak berdasarkan pengamatan langsung saat kejadian. Data dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif yaitu dengan menyajikan data dalam bentuk naratif dan tabel. Masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mendasarinya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian baru yang menggabungkan pendekatan kualitatif, terutama menggunakan APF langsung dan dianalisis menggunakan Nvivo untuk menyelidiki secara lebih mendalam pola perilaku menyakiti diri pada anak dengan GSA dengan judul “Analisis Perilaku Menyakiti Diri Sendiri Pada Anak Gangguan Spektrum Autisme (GSA)”. Penelitian baru ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena ini, sehingga intervensi yang lebih spesifik dan efektif dapat dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak dengan GSA serta memberikan kontribusi pada pengetahuan ilmiah di bidang ini.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kualitatif eksplorator. Pendekatan kualitatif eksplorator penelitian yang bertujuan memperdalam pengetahuan dan mencari ide-ide baru mengenai suatu gejala tertentu, menggambarkan fenomena sosial, dan menjelaskan bagaimana terjadinya suatu fenomena sosial untuk merumuskan masalah secara lebih terperinci atau mengembangkan hipotesis bukan menguji hipotesis (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Pendekatan kualitatif eksplorator digunakan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang perilaku menyakiti diri sendiri pada Anak GSA dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi, memahami, dan menggambarkan fenomena yang kompleks dan kontekstual.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal. Studi kasus tunggal memungkinkan peneliti untuk mempelajari kasus individu secara mendalam (Yuwono, 2015). Dalam hal ini, kasus anak dengan perilaku menyakiti diri sendiri pada Anak GSA akan diteliti secara rinci untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut

Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah 2 orang siswa GSA usia 10 dan 14 tahun, kelas 4 dan kelas 9 tergolong GSA berat yang memiliki perilaku bermasalah berupa menyakiti diri sendiri. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen observasi asesmen perilaku fungsional dan instrumen wawancara kepada guru dan kepala sekolah terkait antecedent, behavior dan consequence.

Teknik pengumpulan data utama bersumber dari observasi dan didukung dengan wawancara. Analisis data menggunakan software Nvivo 12

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan catatan lapangan pada 2 subjek yaitu aji dan alfi yang dilakukan selama masing – masing 5 hari. Pada subjek pertama yaitu aji : Hari pertama perilaku yang muncul menggigit tangan sebanyak 15 kali selama 1-2 detik. Menggigit jari sebanyak 11 kali dengan rentang waktu 1-20 detik. Memukul siku ke meja 3 kali selama 4 detik. Menggigit bibir 1 kali selama 1 detik. Memukul kepala 3 kali selama 3 detik. Hari kedua perilaku yang muncul menggigit tangan 11 kali 1 sampai 4 detik. Menggigit jari 8 kali selama 1 sampai 16 detik. Memukul siku ke meja sebanyak 27 kali selama 4 sampai 8 detik. Memukul kepala sebanyak 5 kali selama 3 detik. Membenturkan kepala ke dinding sebanyak 1 kali selama 1 detik. Berguling dilantai sebanyak 1 kali selama 12 detik. Hari ketiga perilaku yang muncul menggigit tangan sebanyak 7 kali selama 1-3 detik. Menggigit jari 6 kali selama 1 sampai 6 detik. Memukul kepala sebanyak 28 kali selama 1-3 detik. Membenturkan kepala ke dinding sebanyak 3 kali selama 1-2 detik. Menjambak rambut 1 kali selama 5 detik. Memukul paha 1 kali selama 1 detik. Menghentakkan badan ke kursi sebanyak 17 kali selama 1 sampai 7 detik. Berguling dilantai sebanyak 1 kali selama 21 detik. Memukul paha sebanyak 2 kali selama 1 detik. Hari keempat perilaku yang muncul adalah menggigit tangan sebanyak 6 kali selama 1-3 detik. Menggigit jari sebanyak 1 kali selama 4 detik. Memukul kepala sebanyak 7 kali selama 1-7 detik. Hari kelima perilaku yang muncul adalah menggigit tangan sebanyak 20 kali selama 1-6 detik. Menggigit jari sebanyak 14 kali selama 1-6 detik. Memukul siku ke meja sebanyak 94 kali selama 1-10 detik. Membenturkan kepala ke dinding sebanyak 4 kali selama 1-3 detik. Memukul kepala 25 kali selama 1-16 detik. Menjambak rambut 2 kali selama 4 detik. Berguling dilantai 6 kali selama 1-4 detik. Memukul tangan ke siku 17 kali 1-6 detik.

Sedangkan pada subjek kedua yaitu alfi : Hari pertama perilaku yang muncul adalah memukul dada dengan telapak tangan sebanyak 2153 kali selama 1-7 menit. Menepuk telapak tangan dengan buku sebanyak 114 kali selama 36 detik. Memukul telapak tangan dengan penggaris sebanyak 16 kali selama 17 detik. Memukul dada dengan tangan dan botol minum sebanyak 74 kali selama 1-39 detik. Memukul paha sebanyak 6 kali selama 2 detik. Memukul dada dengan penggaris sebanyak 4 kali selama 3 detik. Memukul telapak tangan dengan botol minum sebanyak 1393 kali selama 1-3 menit. Memukul dada dengan botol minum sebanyak 257 kali selama 5 menit.

Hari kedua perilaku yang muncul adalah memukul dada dengan penggaris sebanyak 693 kali selama 1-43 detik. Memukul dada dengan telapak tangan 2.524 kali selama 1-6 menit. Memukul telapak tangan dengan botol minum sebanyak 193 kali selama 1-56 detik. Memukul tangan ke kotak bekal sebanyak 13 kali selama 6 detik. Memukul pintu dengan tangan 47 kali selama 1-19 detik. Membenturkan tangan ke botol minum sebanyak 91 kali selama 1-22 detik. Memukul meja sebanyak 11 kali selama 1-8 detik.

Hari ketiga perilaku yang muncul adalah memukul telapak tangan dengan botol minum sebanyak 289 kali selama 1-25 detik. Menggigit tangan sebanyak 12 kali selama 7 detik. Memukul dada dengan telapak tangan 753 kali selama 1-5 menit. Memukul meja sebanyak 249 kali selama 1-2 menit. Memukul tangan ke dinding sebanyak 13 kali selama 8 detik. Hari keempat perilaku yang muncul adalah menepuk telapak tangan dengan buku sebanyak 936 kali selama 1-5 menit. Menggigit tangan sebanyak 1 kali selama 1 detik. Memukul dada dengan telapak tangan sebanyak 237 kali selama 1-3 menit. Hari kelima

perilaku yang muncul memukul dada dengan telapak tangan sebanyak 1.274 kali selama 1-8 menit. Membentur tangan kebotol minum 477 kali selama 1-4 menit. Memukul meja sebanyak 9 kali selama 1 menit.

Setelah pengcodingan selesai, langkah selanjutnya adalah menganalisis data menggunakan beberapa fitur Nvivo 12. Dengan menggunakan fitur ini, analisis akan lebih mudah dilakukan karena semua analisis dilakukan dalam bentuk visualisasi. Bentuk visualisasi disesuaikan dengan bentuk yang paling tepat untuk menggambarkan hasil dari rumusan masalah. Pada rumusan masalah 1 *Wordl Cloud* digunakan untuk membantu peneliti mengidentifikasi kata-kata yang sering muncul atau digunakan oleh informan. Wordl Cloud juga membantu menentukan frekuensi dan persentase penggunaan kata-kata. Pada rumusan masalah 2 dan 3 visualisasi bentuk project map digunakan untuk melihat pola antecedent dan concequence dari perilaku yang muncul. Pada rumusan masalah 4 tabel *cluster analyze* digunakan untuk memperlihatkan erat tidaknya hubungan antar node yang membentuk variabel-variabel utama dari penelitian ini. Analisis ini akan menghasilkan hipotesis fungsi perilaku.

Kemudian berdasarkan catatan lapangan dilakukan analisis lebih lanjut menggunakan Nvivo



Gambar 1. Tampilan Word Cloud Aji Pada Nvivo 12

Setelah dilakukan analisis data menggunakan Nvivo maka diketahui bahwa perilaku dominan yang muncul pada Aji adalah menggigit tangan dan diikuti perilaku lainnya berupa memukul kepala, menarik rambut, memukul kepala, menggigit jari, menggulingkan badan ke bawah dan membenturkan siku ke tangan.

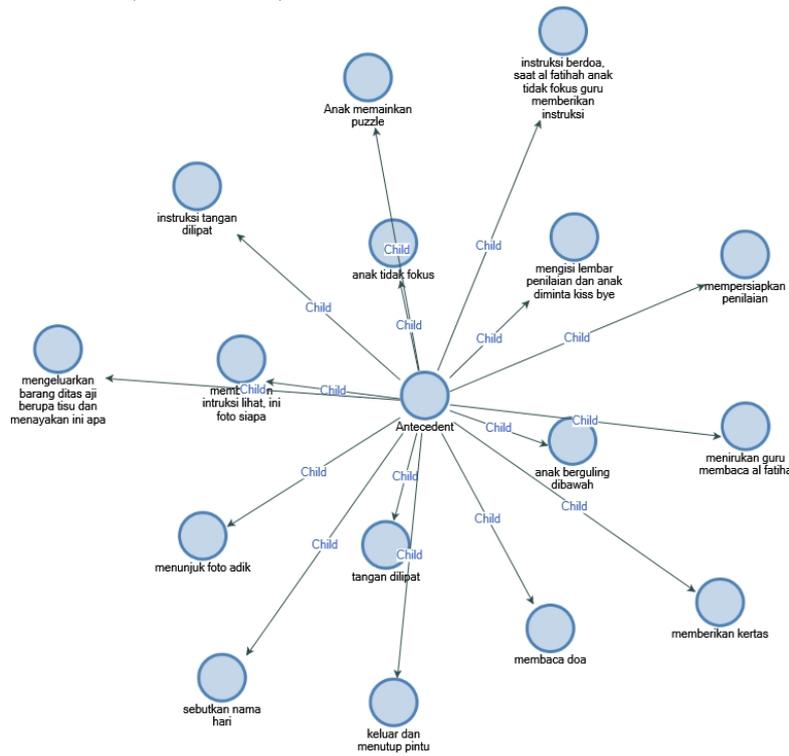


Gambar 2. Tampilan Word Cloud Alfi Pada Nvivo 12

Setelah dilakukan analisis data menggunakan Nvivo maka diketahui bahwa perilaku dominan yang muncul pada Alfi adalah memukul dada diikuti perilaku lainnya berupa memukul paha, memukul dada, menepuk telapak tangan dengan buku, memukul dada dengan penggaris, memukul telapak tangan dengan botol minum, memukul telapak tangan dengan botol minum, memukul dada dengan tangan dan

botol minum, memukul dada dengan botol minum dan telapak tangan, memukul dada dengan telapak tangan, memukul dada dengan telapak tangan (disertai menggigit tangan)

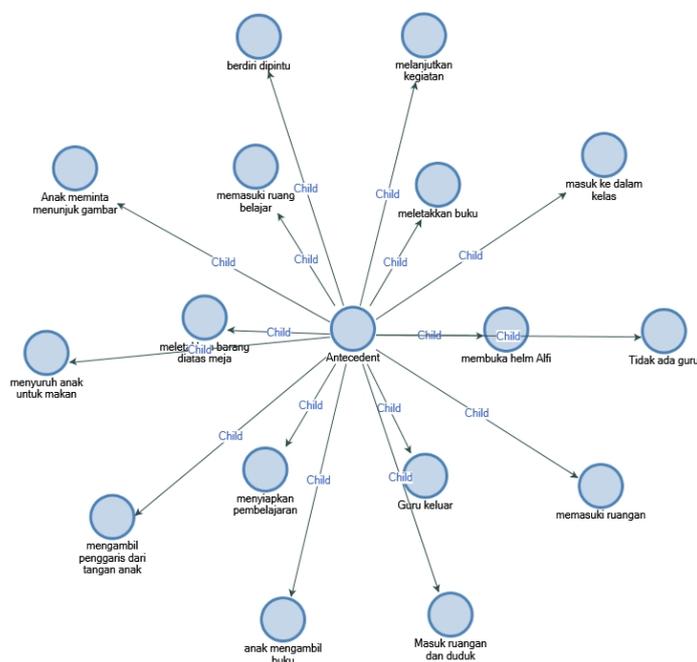
a. Identifikasi Faktor Pemicu (*Antecedent*):



Gambar 3. Diagram Project Map Antecedent Aji Pada Nvivo 12

Setelah dilakukan analisis data menggunakan Nvivo diketahui antecedent perilaku menyakiti diri pada anak berupa:

1. Anak diminta berdoa
2. Guru meminta anak mengangkat tangan
3. Anak sedang berdoa
4. Guru memanggil anak
5. Guru mendorong anak kembali ke kursinya
6. Guru sedang menyiapkan materi berhitung
7. Guru memberikan instruksi buka mata
8. Guru berusaha membuat anak menurunkan kakinya
9. Guru menunjukkan foto

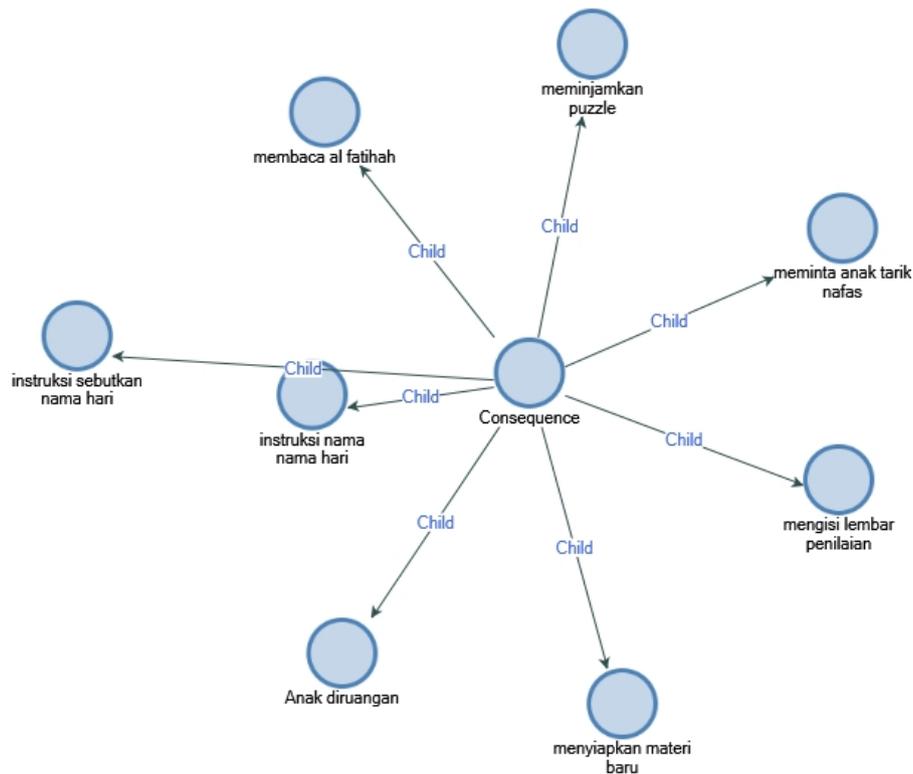


Gambar 4. Diagram Project Map Antecedent Alfi Pada Nvivo 12

Setelah dilakukan analisis data menggunakan Nvivo diketahui antecedent perilaku menyakiti diri pada anak berupa:

1. Anak memasuki ruangan
2. Guru membuka helm Alfi
3. Guru membuka helm Alfi
4. Anak duduk membuka tas
5. Guru keluar, anak mengambil buku di dalam tas
6. Guru menyiapkan pembelajaran
7. Guru mengambil penggaris dari tangan anak
8. Guru bertanya kepada anak “mana ubinya?”
9. Guru meletakkan barang diatas meja
10. menyuruh anak untuk makan
11. Guru mengarahkan anak untuk masuk dan mengawasi di dekat pintu
12. Guru meminta anak untuk berdiri
13. Guru meminta anak untuk duduk
14. Anak memaksa guru memberikan botol minum
15. Anak selesai berdoa
16. Guru berdiri dan membuka pintu
17. Anak istirahat didalam kelas

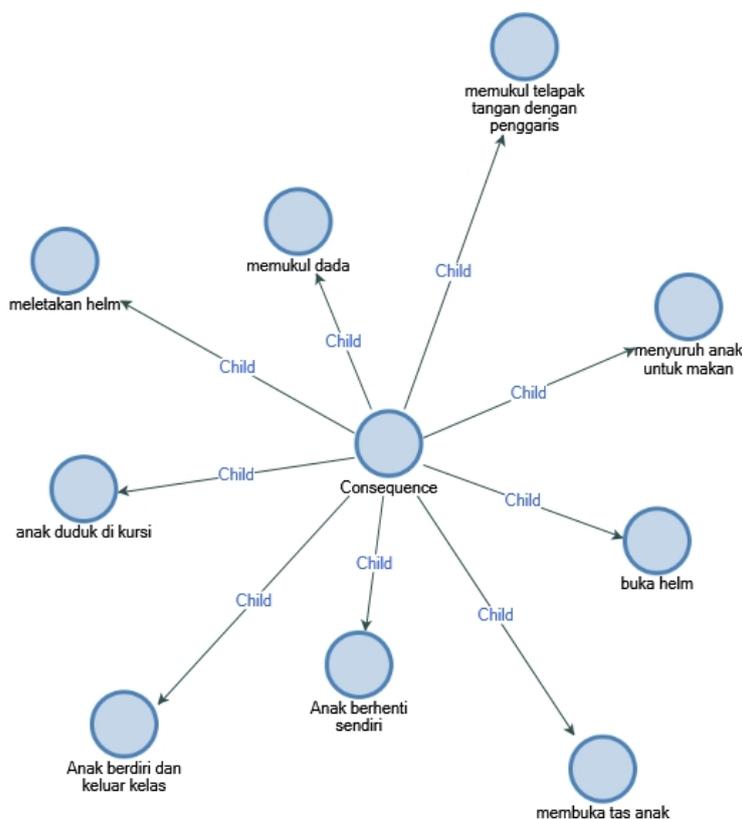
b. Analisis Konsekuensi Perilaku



Gambar 5. Diagram Project Map Consequence Aji Pada Nvivo 12

Setelah dilakukan analisis data menggunakan Nvivo diketahui konsekuensi setelah perilaku muncul, diantaranya

1. Mengangkat tangan
2. Guru meminta anak berdoa
3. Guru melanjutkan intruksi
4. Guru melanjutkan intruksi
5. Guru memanggil nama anak
6. Guru memberi intruksi "duduk
7. Anak memainkan jari
8. Guru meminta anak menurunkan kaki
9. Menahan meja
10. Anak mengambil sepatu
11. Guru meminta anak mendengarkan instruksi
12. Kepala sekolah datang membantu
13. Guru mengatakan tidak
14. Guru menegakkan badan anak



Gambar 6. Project Map Consequence Alfi Pada Nvivo 12

Setelah dilakukan analisis data menggunakan Nvivo diketahui konsekuensi setelah perilaku muncul, diantaranya

1. Guru mengatakan “buka helm”
2. Guru meletakkan helm
3. Guru memberikan tas kepada anak dan merapatkan meja
4. Guru masuk dan mengambil buku
5. Anak memukul telapak tangan dengan penggaris
6. Anak berdiri dan keluar kelas
7. Anak memukul telapak tangan dengan botol minum
8. Guru meminta anak untuk duduk
9. Guru berusaha mengambil botol minum ditangan anak
10. Guru meraih tangan anak untuk berdoa
11. Guru memberi intruksi untuk
12. sudah bang, jangan marah-marah. Habiskan makannya dulu
13. Anak meraih tangan guru dan berusaha meraih kartu
14. Guru melanjutkan mengisi lembar penilaian
15. Guru menyiapkan reglet diatas meja dan mengambil tangan anak
16. Guru meninggalkan ruangan

## c. Analisis Fungsi Perilaku

Tabel 1. Cluster Analyze Aji

Code A	Code B	Pearson correlation coefficient
Nodes\\Consequence	Nodes\\Antecedent	0,218152
Nodes\\Consequence	Nodes\\Behavior	-0,151295
Nodes\\Behavior	Nodes\\Antecedent	-0,743711

Tabel di atas memperlihatkan erat tidaknya hubungan antar node antecedent dan behavior dari penelitian ini. Eratnya hubungan itu ditandai dengan nilai koefisien korelasinya. Jika nilai koefisiennya di atas 0,7 itu menandakan kuatnya hubungan, tapi jika nilainya dibawah 0,7 maka hubungannya dikatakan lemah atau kurang kuat. Pada tabel terlihat bahwa behavior memiliki kekuatan hubungan cukup kuat dengan antecedent dengan nilai person correlations -0,743711.

Tabel 2. Cluster Analyze Alfi

Code A	Code B	Pearson correlation coefficient
Nodes\\Consequence	Nodes\\Antecedent	0,754357
Nodes\\Consequence	Nodes\\Behavior	0,211009
Nodes\\Behavior	Nodes\\Antecedent	-0,223765

Tabel di atas memperlihatkan erat tidaknya hubungan antar node antecedent dan behavior utama dari penelitian ini. Eratnya hubungan itu ditandai dengan nilai koefisien korelasinya. Jika nilai koefisiennya di atas 0,7 itu menandakan kuatnya hubungan, tapi jika nilainya dibawah 0,7 maka hubungannya dikatakan lemah atau kurang kuat. Pada tabel terlihat bahwa consequence memiliki kekuatan hubungan cukup kuat dengan antecedent dengan nilai person correlations 0,754357.

Analisis Perilaku Terapan mempraktikkan empat fungsi dasar yang digunakan untuk menentukan mengapa setiap perilaku individu terjadi dan ini penting karena satu perilaku dapat memiliki banyak fungsi dalam setiap situasi (Mark Durand and Crimmins 2015), empat fungsi perilaku:

1. Perhatian (*Attention*):

Ketika perilaku bertujuan untuk mencari perhatian untuk menimbulkan interaksi.

2. Menghindar (*escape*)

Ketika tujuan dari suatu perilaku adalah untuk melepaskan diri dari sesuatu.

3. Menginginkan sesuatu (*Access To Tangible*).

Perilaku untuk mendapatkan akses ke beberapa item.

4. Sensori (*Sensory Stimulation*)

Penguatan otomatis terjadi tanpa keterlibatan orang lain. Pada dasarnya, perilaku tersebut diperkuat karena “terasa menyenangkan”. Perilaku yang diperkuat secara otomatis adalah salah satu perilaku yang paling sulit diubah, karena perlu menemukan sesuatu yang lebih menguatkan daripada perasaan

yang mereka dapatkan dari terlibat dalam perilaku tersebut atau sensasi tersebut perlu diblokir dengan cara alternatif.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa subjek Aji seringkali melakukan perilaku menyakiti diri sendiri ketika mengiginkan meminta puzzle dan kartu. Perilaku menyakiti diri sendiri juga muncul saat anak tidak ingin melakukan intruksi. Selain itu perilaku menyakiti diri juga muncul saat guru mengisi lembar penilaian atau tidak melakukan interaksi dengan anak. Oleh karna itu diketahui fungsi perilaku aji adalah akses ke barang berwujud (*access to tangible*), melarikan diri (*escape*) dan Perhatian (*attention*). *Cluster analyze* yang memperlihatkan erat tidaknya hubungan antar node antecedent dan behavior dari penelitian ini. Eratnya hubungan itu ditandai dengan nilai koefisien korelasinya. Jika nilai koefisiennya di atas 0,7 itu menandakan kuatnya hubungan, tapi jika nilainya dibawah 0,7 maka hubungannya dikatakan lemah atau kurang kuat. Pada hasil penelitian terlihat bahwa behavior memiliki kekuatan hubungan cukup kuat dengan antecedent dengan nilai person correlations 0,743711. Oleh karna itu diperoleh hipotesis perilaku menyakiti diri sendiri pada subjek aji memiliki tujuan untuk akses ke barang berwujud (*access to tangible*), melarikan diri (*escape*) dan Perhatian (*attention*).

Berdasarkan hasil analisis data pada subjek alfi diketahui perilaku menyakiti diri sendiri pada muncul dengan frekuensi yang banyak dan durasi yang lama. Selama 2 jam terapi anak selalu melakukan perilaku menyakiti diri sendiri disemua situasi dan tidak berhenti bahkan saat situasinya berubah. Hal ini dibuktikan saat anak memukul dada atau tangan saat makan, pemberian intruksi, menolak instruksi, mengiginkan sesuatu, dan sendiri di kelas. *Cluster analyze* memperlihatkan erat tidaknya hubungan antar node yang membentuk variabel-variabel utama dari penelitian ini. Eratnya hubungan itu ditandai dengan nilai koefisien korelasinya. Jika nilai koefisiennya di atas 0,7 itu menandakan kuatnya hubungan, tapi jika nilainya dibawah 0,7 maka hubungannya dikatakan lemah atau kurang kuat. Hasil analisis alfi terlihat bahwa consequence memiliki kekuatan hubungan cukup kuat dengan antecedent dengan nilai person correlations 0,754357. Oleh karna itu diperoleh hipotesis bahwa perilaku menyakiti diri sendiri yang muncul pada alfi itu adalah penguatan otomatis (*sensory stimulation*). Karna tidak memiliki fungsi dan muncul tanpa adanya pengaruh dari luar.

## Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa subjek Aji seringkali melakukan perilaku menyakiti diri sendiri ketika mengiginkan meminta puzzle dan kartu. Perilaku menyakiti diri sendiri juga muncul saat anak tidak ingin melakukan intruksi. Selain itu perilaku menyakiti diri juga muncul saat guru mengisi lembar penilaian atau tidak melakukan interaksi dengan anak. Fungsi perilaku aji adalah akses ke barang berwujud (*access to tangible*), melarikan diri (*escape*) dan Perhatian (*attention*). Pada hasil *Cluster analyze* terlihat bahwa behavior memiliki kekuatan hubungan cukup kuat dengan antecedent dengan nilai person correlations -0,743711. Oleh karna itu diperoleh hipotesis perilaku menyakiti diri sendiri pada subjek aji memiliki tujuan untuk akses ke barang berwujud (*access to tangible*), melarikan diri (*escape*) dan Perhatian (*attention*).

Berdasarkan hasil analisis data pada subjek alfi diketahui perilaku menyakiti diri sendiri pada muncul dengan frekuensi yang banyak dan durasi yang lama. Selama 2 jam terapi anak selalu melakukan

perilaku menyakiti diri sendiri disemua situasi dan tidak berhenti bahkan saat situasinya berubah. Hal ini dibuktikan saat anak memukul dada atau tangan saat makan, pemberian intruksi, menolak instruksi, mengiginkan sesuatu, dan sendiri di kelas. Hasil *Cluster analyze* alfi terlihat bahwa consequence memiliki kekuatan hubungan cukup kuat dengan antecedent dengan nilai person correlations 0,754357. Oleh karna itu diperoleh hipotesis bahwa perilaku menyakiti diri sendiri yang muncul pada alfi itu adalah penguatan otomatis (*sensory stimulation*). Karna tidak memiliki fungsi dan muncul tanpa adanya pengaruh dari luar.

### Daftar Rujukan

- Mark Durand, V., & Crimmins, D. B. (1988). Identifying the variables maintaining self-injurious behavior. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 18(1), 99–117.
- Minshawi, N. F., Hurwitz, S., Fodstad, J. C., Biebl, S., Morriss, D. H., & McDougle, C. J. (2014). The association between self-injurious behaviors and autism spectrum disorders. *Psychology Research and Behavior Management*, 7, 125–136. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S44635>
- Mutiaranisa, A. G. (2023). the Efevtivity of ABC Analysis Functional in Cognitive Restructuring to Overcome Academic Procrastination of Unesa Psychology Student. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(03), 481–495.
- Noya, J. E., & Ambarwati, K. D. (2018). Gambaran interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi Multi Talenta Samarinda. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(2), 65–78.
- Priyatni, E. T., Suryani, A. W., Fachrunnisa, R., Supriyanto, A., & Zakaria, I. (2020). Pemanfaatan Nvivo dalam Penelitian Kualitatif. *Universitas Negeri Malang*.
- Rahmahtrisilvia, R. (2015). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Pada Anak Autistik Menggunakan Dukungan Visual. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v15i1.5254>
- Statistik, B. P. (2019). Statistical yearbook of Indonesia. *Badan Pusat Statistik. Jakarta. ISSN/ISBN*, 126, 2912.
- Theodora, D. E., & Mahabbati, A. (2019). Asesmen perilaku fungsional pada perilaku menyakiti diri sendiri anak autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 15(1), 58–67. <https://doi.org/10.21831/jpk.v15i1.28227>
- Yuwono, I. (2015). Penelitian SSR ( Single Subject Research. In *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang* (Vol. 3).
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.